

Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Keagamaan

Rahmi¹, Wirdati², Riza Wardefi³

Rrahmi085@gmail.com¹, wirdati@fis.unp.ac.id², rizawardefi@fis.unp.ac.id³

Universitas Negeri Padang^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 28 Oktober 2023

Revised, 01 November 2023

Accepted, 09 November
2023

Keywords:

Motivation, Parent, Religious
School

ABSTRACT

This study aims to identify the motivation of parents in Tampunik Village to send their children to religious schools. The type of research used is a qualitative research approach with a descriptive orientation. Based on the results of data processing and data analysis, the researcher draws the conclusion that the motivation of parents to send their children to religious schools is that children can learn religious knowledge in accordance with Islamic law and can practice it in their daily lives.

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

Corresponding Author: Rahmi, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email rrahmi085@gmail.com, Phone Number Author: +62 813 7281 5635



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan yang baik biasanya dipilih karena berbagai motivasi. Motivasi diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku karena merupakan salah satu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Sutrisno, 2009). Motivasi adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perilakunya agar dapat lebih memuaskan kebutuhannya. Akibat dampak lingkungan yang buruk, orang tua harus memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya (Padeil, 2021).

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh motivasi, suatu kekuatan yang bermanifestasi sebagai sumber verbal yang disadari. Kondisi seseorang yang disebut motivasi mendorongnya untuk melakukan perilaku tertentu guna memenuhi suatu keinginan atau tujuan. Dorongan yang mendasar seseorang untuk bertindak disebut motivasi. Seseorang dapat dimotivasi oleh kekuatan internal dan eksternal. Setiap tindakan

yang dilakukan seseorang pasti disertai dengan faktor-faktor yang memotivasinya melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan seseorang merupakan akibat dari kebutuhan dan keinginan internal (Vitasari, 2017).

Tindakan yang dilakukan seseorang dalam upaya mencapai suatu tujuan disebut dengan motivasi, yaitu dorongan yang mengarahkan perilaku individu menuju tujuan tersebut. Motivasi adalah keadaan dimana seseorang melakukan perilaku tertentu guna memenuhi keinginan tertentu (Zulkarnain, 2017: 21).

Menurut pengertian motivasi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu sifat kepribadian yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan guna memenuhi keinginan atau tujuan tertentu, menurut definisi motivasi yang diberikan di atas, ada tiga hal utama yang penting yaitu kebutuhan, tujuan dan dorongan.

Motivasi orang tua adalah tindakan yang dilakukan orang tua untuk mendorong anak agar lebih bersemangat dalam mencapai tujuan atau cita-cita mereka. Tanggung jawab utama orang tua adalah menginspirasi anak-anak mereka untuk masuk ke sekolah keagamaan sehingga mereka dapat belajar, memahami dan berbagi ilmu agama ke masyarakat luas. Orang tua membutuhkan lembaga pendidikan yang dapat mereka andalkan untuk membantu memenuhi tanggung jawab mereka, untuk memberikan ilmu agama kepada anak-anaknya (Fachroni, 2009).

Motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, hanya atas kemauan sendiri. Motivasi ini akan membuat seseorang melakukan aktivitas tertentu karena menganggapnya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atau memberi kepuasan pada dirinya. Motivasi ini sesuai dengan kebutuhannya sendiri (Winardi, 2011).

Karena motivasi intrinsik sudah ada dalam diri sendiri dan sesuai serta selaras dengan kebutuhan seseorang, maka tidak memerlukan rangsangan dari luar (Uno, 2006). Motivasi intrinsik lebih kuat dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. ketika seseorang termotivasi oleh perasaan bahagia internalnya sendiri, seperti aktivitas tertentu yang mereka sukai, mereka akan bertindak seperti itu (Uno, 2006).

Motivasi ekstrinsik merupakan akibat adanya pengaruh luar pada diri seseorang seperti ajakan, ancaman, perintah atau dorongan dari orang lain, yang membuatnya ingin melakukan tindakan akibat dorongan tersebut (Winardi, 2011).

Motivasi ekstrinsik berkembang sebagai akibat adanya rangsangan yang diterima dari luar diri seseorang. Individu yang termotivasi secara ekstrinsik tidak menemukan kesenangan dalam pekerjaannya. Seseorang terlibat dalam suatu kegiatan karena ia hanya berharap menerima imbalan tertentu seperti pengakuan, pujian, hadiah, uang atau pujian. Meskipun tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan sendirinya menghasilkan rasa kepuasan atau kesenangan, namun imbalan yang diterima dapat menghasilkan rasa kepuasan atau kesenangan (Uno, 2006).

Motivasi orang tua adalah tindakan yang dilakukan orang tua untuk mendorong anak agar lebih bersemangat dalam mencapai tujuan atau cita-cita mereka. Tanggung jawab utama orang tua adalah menginspirasi anak-anak mereka untuk masuk ke sekolah keagamaan sehingga mereka dapat belajar, memahami dan berbagi ilmu

agama ke masyarakat luas. Orang tua membutuhkan lembaga pendidikan yang dapat mereka andalkan untuk membantu memenuhi tanggung jawab mereka, untuk memberikan ilmu agama kepada anak-anaknya (Fachroni, 2009).

Orang tua di Kampung Tampunik yang menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan, mayoritas pekerjaannya petani dan nelayan. Latar belakang pendidikan dari mereka sebagian besar lulusan SMA, bahkan ada juga yang tidak tamat SD, hanya beberapa saja orang tua yang lulusan dari Perguruan Tinggi. Dengan adanya keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki, disebabkan orang tuanya dahulu tidak mendapatkan pendidikan yang baik, disebabkan faktor ekonomi atau yang lain halnya, orang tua sekarang ingin memberikan pendidikan di tempat yang layak dan berkualitas. Selain keterbatasan ilmu pendidikan, juga disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, dimana orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupan serta membiayai pendidik anak-anaknya. Karena orang tua tersebut tidak memiliki banyak waktu untuk berdiam diri dirumah hanya untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya.

Selain itu, untuk mematahkan stigma bahwa untuk menyekolahkan anak ke sekolah keagamaan hanya bagi orang tua yang memiliki pekerjaan pegawai, karena masih banyak masyarakat memandang lemah kepada orang tua yang hanya berpenghasilan cukup, sehingga orang tua yang hanya berpenghasilan cukup tetap ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan ingin menunjukkan bahwa untuk belajar agama adalah hak setiap manusia dan demi kebaikan anaknya. Oleh karena itu, dengan adanya sekolah keagamaan sebagai wadah atau tempat untuk melaksanakan ilmu pendidikan agama dapat memudahkan masyarakat atau orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Orang tua menaruh harapan besar pada pendidikan anak untuk membantunya berkembang menjadi orang yang bertakwa. Semakin besar motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah agama, semakin banyak pula sekolah agama yang dibuka.

2. Tinjauan Pustaka

1) Sekolah Keagamaan

Sekolah merupakan suatu tempat atau wadah dimana sekelompok orang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan segala sumber daya yang ada secara bijaksana, efektif, dan efisien dalam rangka membantu siswa dalam pendewasaan. Dalam rangka terselenggaranya proses belajar mengajar serta fungsi sekolah lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, sekolah terdiri dari segala upaya dan tindakan kepala sekolah untuk mengarahkan dan menggunakan sumber daya sekolah secara optimal, selektif dan efisien (Munir, 2018).

Pada umumnya tujuan sekolah adalah memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, makhluk Tuhan, serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Proses sosialisasi kedua setelah di keluarga terjadi di sekolah yang berdampak pada pertumbuhan sosial dan emosional anak. Sekolah diselenggarakan secara formal (Durotal, 2017).

Menurut Ali Imron (2009), mengatakan bahwa sekolah agama adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan,

mengajarkan mata pelajaran sekuler dan keagamaan serta melakukan kegiatan keagamaan dan budaya. Sekolah keagamaan Islam merupakan wadah dimana masyarakat dapat mempengaruhi orang lain agar dapat mempengaruhi kehidupan orang lain sesuai dengan ajaran agama Islam dan syariat serta menjauhi segala larangan Allah dengan kesadaran manusia yang berakar kuat pada aspek keilmuan (Jamilah, 2016). Sekolah keagamaan Islam merupakan sekolah yang berupaya mengembangkan akhlak dan keyakinan siswanya. Pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan karakter anak. Sekolah agama Islam terampil mengembangkan kurikulum yang memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam setiap pelajaran.

Sekolah berbasis agama Islam merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan klasik yang diadopsi dari kurikulum nasional dengan model pendidikan Islam yang terdapat pada lembaga pendidikan pesantren tradisional. Sekolah Islam dengan model menetap di sekolah mulai berkembang sejak awal 1990-an. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan individu muslim yang tangguh dimulai dari keyakinan teologis, pengalaman keagamaan dan pengenalan perilaku moral pada anak (Yulianti, 2022).

Sekolah berbasis Islam terdapat sekolah Islam terpadu. Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga yang fokus pada keislaman. Pendekatan inovatif dalam pembahasan pertumbuhan lembaga pendidikan formal di Indonesia adalah konsep sekolah Islam terpadu. Sekolah yang menggunakan strategi implementasi dengan memasukkan pendidikan sekuler dan agama ke dalam kurikulumnya dikenal sebagai sekolah Islam terpadu. Sekolah Islam terpadu sangat menekankan pada pengintegrasian strategi pengajaran untuk memaksimalkan pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Kurnaengsih, 2015).

Sekolah yang menerapkan gagasan pendidikan Islam berdasarkan Al-quran dan sunnah dikenal dengan Sekolah Islam Terpadu. Pendidikan Aqliyah, Ruhiah dan Jasadiyah juga dipadukan dalam sekolah islam terpadu. Keterlibatan dan partisipasi aktif dalam lingkungan belajar, termasuk di rumah, masyarakat dan sekolah dipadukan dalam pelaksanaannya. Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan perpaduan nilai-nilai adan ajaran Islam yang integrative dalam mengembangkan kurikulum dengan metodologi pembelajaran yang berhasil serta keterlibatan yang optimal dan kooperatif antara guru, orang tua dan masyarakat untuk menumbuhkan karakter dan daya saing siswa (Kurnaengsih, 2015).

2) Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua merupakan orang yang sudah tua, ibu dan bapak. Ayah dan ibu merupakan komponen keluarga yang disebut orang tua. Persatuan mereka dalam pernikahan sipil memungkinkan mereka untuk memulai sebuah keluarga. Pada awal kehidupan anak, orang tualah yang pertama kali mengumandangkan azan iqamah di telinganya (Yulianti, 2022). Ayah dan ibu kandung adalah orang tua bagi anak-anak karena merekalah yang melahirkannya, membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya hingga menjadi orang dewasa yang dapat dibanggakan oleh orang tuanya. Allah telah mempercayakan kepada orang tua tugas membesarkan anak-anak mereka

dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan mereka. Keluarga merupakan unit dasar masyarakat.

Keluarga juga bisa merujuk pada orang tua. Orang tua yang membimbing anak di rumah disebut sebagai orang tua. Ada tiga jenis orang tua yaitu orang tua tiri, orang tua angkat dan orang tua tiri. Allah telah memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang. Tumbuh kembang anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan ikatan perkawinan yang sah antara seorang ayah dan seorang ibu, sehingga menjadikan keduanya sebagai bagian dari keluarga (Ruli, 2020).

Motivasi orang tua secara umum motivasi dipahami sebagai dorongan yang memacu seseorang untuk melakukan aktivitas yang dapat memperkaya kehidupannya. Selain mendidik anaknya, orang tua juga harus membimbingnya, termasuk menentukan tumbuh kembangnya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negative. Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan dan arahan agar anaknya selalu berbuat baik dan tidak melakukan kegiatan yang dilarang oleh ajaran Islam (Yulianti, 2022).

Oleh karena itu, orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya dalam mendidik dan membimbingnya, orang tua dapat memotivasi anak mereka dengan berbagai cara untuk membantu mereka sukses, antara lain:

- a. Bertindak sebagai contoh yang baik untuk anak-anaknya. Hendaknya orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya dalam berbagai hal karena anak meniru tindakan dan perbuatan orang tuanya sehari-hari.
- b. Pemberian bimbingan dan nasihat kepada orang lain merupakan suatu proses bantuan terus menerus yang dilakukan agar orang yang menerimanya dapat memahami dirinya dan memilih sendiri jalan hidupnya.
- c. Menyediakan sarana pra sarana dan sumber belajar baik di rumah maupun di sekolah.
- d. Memberikan peringatan atau hukuman. Hukuman merupakan salah satu bentuk kompensasi atas perilaku buruk anak. Anak yang mendapat kedisiplinan dari orang tuanya diharapkan bisa belajar dari kesalahan dan tidak mengulangnya.
- e. Perintah dan rekomendasi. Rekomendasi merupakan ajakan untuk bertindak atau ajakan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, seperti anjuran untuk belajar setiap hari (Yulianti, 2022).

3) Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*), berasal dari bahasa latin yaitu *movere* artinya “menggerakkan/*to move* (Winardi, 2011: 1). Motivasi secara etimologis berasal dari kata “motiv”, di dalam bahasa Inggris *motive* berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti kekuatan yang ada dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk bertindak atau tidak bertindak (Hamzah B. Uno, 2017: 1).

Menurut Hamidah Nurvitasari (2017: 13) kata *motive* memiliki arti “*the conscious reason which the individual gives for his behavior*” artinya adalah alasan secara sadar yang diberikan individu bagi pelakunya. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh motivasi, suatu kekuatan yang bermanifestasi sebagai sumber

verbal yang disadari. Kondisi seseorang yang disebut motivasi mendorongnya untuk melakukan perilaku tertentu guna memenuhi suatu keinginan atau tujuan.

Dorongan yang mendasar seseorang untuk bertindak disebut motivasi. Seseorang dapat dimotivasi oleh kekuatan internal dan eksternal. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang pasti disertai dengan faktor-faktor yang memotivasinya melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan seseorang merupakan akibat dari kebutuhan dan keinginan internal (Vitasari, 2017).

Tindakan yang dilakukan seseorang dalam upaya mencapai suatu tujuan disebut dengan motivasi, yaitu dorongan yang mengarahkan perilaku individu menuju tujuan tersebut. Motivasi adalah keadaan dimana seseorang melakukan perilaku tertentu guna memenuhi keinginan tertentu (Zulkarnain, 2017: 21).

Menurut pengertian motivasi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu sifat kepribadian yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan guna memenuhi keinginan atau tujuan tertentu, menurut definisi motivasi yang diberikan di atas, ada tiga hal utama yang penting yaitu kebutuhan, tujuan dan dorongan.

Ketika seseorang merasakan suatu kebutuhan dalam dirinya, kebutuhan itu menjadi suatu kebutuhan. Oleh karena itu, jika seseorang merasa ada kesenjangan antara apa yang ia miliki saat ini dengan apa yang seharusnya ia miliki, mau tidak mau kebutuhan tersebut akan muncul. Misalnya ketika seseorang mengalami kesedihan, yang hilang adalah perasaan terkait kesedihan tersebut, yang merupakan gejala ketidakseimbangan psikologis. Agar kesedihannya berlalu, orang tersebut akan mengambil tindakan untuk melakukannya (Winardi, 2011). Jenis-jenis motivasi ada 2 yaitu:

a) Motivasi Intrinsik

Intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, hanya atas kemauan sendiri. Motivasi ini akan membuat seseorang melakukan aktivitas tertentu karena menganggapnya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atau memberi kepuasan pada dirinya. Motivasi ini sesuai dengan kebutuhannya sendiri (Winardi, 2011).

Karena motivasi intrinsik sudah ada dalam diri sendiri dan sesuai serta selaras dengan kebutuhan seseorang, maka tidak memerlukan rangsangan dari luar (Uno, 2006). Motivasi intrinsik lebih kuat dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Ketika seseorang termotivasi oleh perasaan bahagia internalnya sendiri, seperti aktivitas tertentu yang mereka sukai, mereka akan bertindak seperti itu (Uno, 2006).

Karena motivasi intrinsik berasal dari keingintahuan alami seseorang (*curiosity*), maka motivasi intrinsic tersebut tidak dimotivasi oleh hukuman dalam bentuk apapun (Uno, 2006). Sebaliknya, mereka dimotivasi oleh makna dan fungsi kognisi yang lebih banyak. Karena setiap orang mempunyai dorongan bawaan untuk bertindak, motivasi intrinsic mengacu pada motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa memerlukan rangsangan eksternal. Contohnya adalah seseorang yang gemar membaca dan tidak memerlukan siapapun untuk memberi informasi atau menyemangatnya

karena ia rajin mencari buku untuk dibaca. Akibatnya, motivasi intrinsik adalah keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang ada dalam proses belajar itu sendiri (Prihartanta, 2015).

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan akibat adanya pengaruh luar pada diri seseorang seperti ajakan, ancaman, perintah atau dorongan dari orang lain, yang membuatnya ingin melakukan tindakan akibat dorongan tersebut (Winardi, 2011).

Motivasi ekstrinsik berkembang sebagai akibat adanya rangsangan yang diterima dari luar diri seseorang. Individu yang termotivasi secara ekstrinsik tidak menemukan kesenangan dalam pekerjaannya. Seseorang terlibat dalam suatu kegiatan karena ia hanya berharap menerima imbalan tertentu seperti pengakuan, pujian, hadiah, uang atau pujian. Meskipun tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan sendirinya menghasilkan rasa kepuasan atau kesenangan, namun imbalan yang diterima dapat menghasilkan rasa kepuasan atau kesenangan (Uno, 2006).

Motivasi ekstrinsik mengacu pada motif yang aktif dan membantu sebagai akibat dari pengaruh luar. Misalnya, seorang siswa mungkin belajar untuk ujiannya keesokan paginya dengan harapan mendapat nilai bagus dan mendapat pujian dari teman atau gurunya. Oleh karena itu, yang penting bukanlah mempelajari sesuatu karena ingin mengetahuinya, melainkan mendapatkan nilai bagus agar teman atau pacar memujinya. Motivasi ekstrinsik didefenisikan dalam kaitannya dengan tujuan tindakan yang diambil, bukan semata-mata karena motivasi diri. Motivasi ekstrinsik dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu jenis motivasi yang memulai dan memperluas kegiatan belajar sebagai respons terhadap dorongan dari luar yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar (Prihartanta, 2015).

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah agama dan tempat tinggal orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah bidang keagamaan. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 25 Oktober 2023. Instrumen penelitian ialah peneliti itu sendiri. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada informan dan mengumpulkan dokumen baik secara tertulis maupun dalam bentuk foto dan video selama penelitian.

Teknik pengambilan sampel yaitu *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sample, sumber data yang pada awalnya sedikit lama-lama menjadi besar. Teknik pengumpulan data ada 4 macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan uji validitas data yang mengacu kepada uji kredibilitas data dan triangulasi sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

Motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan untuk menjadikan anak-anaknya sholeh dan sholeha. Adapun hasil penelitian yang peneliti paparkan sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Keagamaan

Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsi ketika ada rangasangan dari dalam diri inividu untuk melakukan sesuatu hal untuk mencapai tujuan atau keinginan tertentu (Vitasari, 2017). Di bawah ini akan menjelaskan motivasi intrinsik orang tua di Kampung Tampunik menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan, sebagai berikut:

a. Supaya anak memiliki pengetahuan yang lebih dari orang tuanya

Pandangan dari orang tua pendidikan sangat penting bagi anak. Pandangan yang mereka dapatkan berdasarkan kepada pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh di dalam kehidupan. Pendidikan berperan penting supaya anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Pendidikan pertama adalah dari pihak keluarga, karena keluarga akan memberikan serta mengarahkan pendidikan yang baik untuk anaknya (Alpian et al., 2019).

Tabel 2. Petikan Wawancara

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Supaya anak memiliki pengetahuan yang lebih dari orang tuanya	Ibu Ita	<i>"Ingin memberikan pendidikan yang terbaik buat anak supaya anak memiliki pengetahuan yang lebih dari orang tuanya, oleh karena itu ibu tersebut menyekolahkan anaknya".</i>
	Ibu Igus	<i>"Bahwa dengan adanya pendidikan anak akan tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu serta pengetahuan yang luas. Jika anak sekolah hanya di rumah, orang tua tidak bisa memberikan pelajaran lebih dari sekolah. Karena ada juga orang tua yang hanya tahu sedikit dasar-dasar ilmu. Orang tua tidak akan selalu tinggal diam di rumah karena orang tua juga akan bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Jadi tidak sepenuhnya orang tua bisa memberikan ilmu yang lebih dari sekolah atau tempat pendidikan lainnya".</i>
	Ibu Rini	<i>"memiliki ilmu agama sanagat perlu. Apalagi sekarang perkembangan dunia semakin canggih, ibu tidak mau anak-anakny ibu masuk kepergaulan yang salah".</i>

b. Memiliki hafalan Al-qur'an

Setiap orang tua sangat menginginkan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya, terutama mengenai ilmu keagamaan. Oleh karena itu, orang tua memilih sekolah di

bidang keagamaan dan memberikan motivasi untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan (Samsiyah, 2020).

Tabel 3. Petikan Wawancara memiliki hafalan Al-qur'an

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Memiliki hafalan Al-qur'an	Ibu Epi	<p><i>"Saya memasukkan anak saya ke sekolah keagamaan karena sekolah keagamaan merupakan sekolah yang banyak mempelajari ilmu agama. Di sekolah tersebut anak-anak bisa belajar untuk menghafal Al-Qur'an seperti Tahfiz,"</i></p> <p><i>"Anak saya laki-laki dan dia bandel, tapi setelah saya memasukkan dia ke sekolah keagamaan dia menjadi penurut dengan saya dan dia juga sudah hafal surat-surat pendek".</i></p> <p><i>"Alhamdulillah semenjak anak saya sekolah keagamaan mengalami banyak perubahan salah satu menghafal Al-qur'an juz 30. Sesampai dirumah anak jika ada hafalan dia selalu menghafal dengan sebuah Al-qur'an. Dan jika mengaji bacaannya sudah mulai membaik dari sebelumnya".</i></p>
	Ibu Igus	<p><i>"Di sekolah agama memiliki banyak mata pelajaran agama daripada sekolah umum biasanya. Kalau di sekolah umum hanya memiliki sedikit mata pelajaran agama dan hanya mempelajari pendidikan islam sepintas saja".</i></p>

c. Memiliki ilmu tentang pengetahuan agama serta memiliki program yang bisa meningkatkan ibadah

Dalam pemilihan sekolah, orang tua tahu sekolah mana yang lebih baik buat anak-anaknya. Orang tua memiliki pertimbangan sendiri untuk memiliki pendidikan yang terbaik buat anaknya. Terbaik menurut orang tua itu berbeda-beda, ada yang terbaik karena biayanya, programnya, biayanya, fasilitasnya dan lain-lain (Vitasari, 2017).

Tabel 4. Petikan Wawancara Tema Ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Memiliki Ilmu tentang pengetahuan agama serta memiliki program yang bisa meningkatkan ibadah	Ibu Oses	<p><i>"Ketika sudah masuk waktu sholat anak mengingatkan orang tua juga untuk melaksanakan sholat, lalu ketika hendak pergi keluar atau pergi ke sekolah anak selalu mengucapkan salam dan berpamitan. Anak bisa mengingat nama-nama surat pendek di dalam Al-qur'an dengan nama asli yang ada di Al-qur'an , seperti surat Al-ikhlas, jika dibacakan nama surat dia langsung membacakan Qul huwallāhu aḥad, tanpa bingung apa itu surat Al-ikhlas. Berbeda ketika zaman ibu dulu, tidak tahu nama surat, hanya tahu bunyi bacaan surat</i></p>

	<i>tersebut”.</i>
Ibu Ita	<i>“Anak saya bernama Afifah. Semenjak Afifah sekola di bidang keagamaan dia selalu tahu masuk waktu sholat, dia juga belajar memakai cadar, selain itu Afifah juga sering mengikuti lomba pidato di kampung maupun lomba di sekolah. Dia juga sering puasa senin-kamis”.</i>
Ibu Epi	<i>“Alhamdulillah semenjak anak saya sekolah keagamaan mengalami banyak perubahan salah satu menghafal surat Al-quran juz 30, sesampai dirumah anak jika ada hafalan dia selalu menghafal dengan sebuah Al-quran. Dan jika mengaji bacaannya sudah mulai membaik dari sebelumnya”.</i>

2) Motivasi Esktrinsik Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Keagamaan

Motivasi ekstrinsik yakni motif-motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tersebut (Vitasari, 2017). Di bawah ini akan menjelaskan motivasi ekstrinsik orang tua di Kampung Tampunik menyekolahkan anaknysa ke sekolah keagamaan, sebagai berikut:

a. Memiliki sarana dan prasarana sekolah

Dalam pemilihan sekolah, orang tua tahu sekolah mana yang lebih baik buat anak-anaknya. Orang tua memiliki pertimbangan sendiri untuk memiliki pendidikan yang terbaik buat anaknya. Terbaik menurut orang tua itu berbeda-beda, ada yang terbaik karena biayanya, programnya, biayanya, fasilitasnya dan lain-lain (Vitasari, 2017).

Sebagai orang tua yang beragama Islam harus lebih selektif dalam pemilihan sekolah untuk putra-putrinya, karena pendidikan akhlak dan agama merupakan sesuatu hal yang tidak boleh ditinggalkan hanya untuk menggapai kesuksesan dunia (Vitasari, 2017).

Tabel 1. Petikan Wawancara

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Sarana dan Pra sarana sekolah	Ibu Oses	<i>“Saya menyekolahkan anak saya ke sekolah keagamaan tingkat SD yaitu SD IT, meskipun sekolah itu belum lama berdiri, akan tetapi fasilitas di sekolah tersebut cukup memadai untuk sebuah sekolah keagamaan seperti memiliki masjid untuk anak-anak sholat secara berjamaah, sehingga anak-anak akan terlatih untuk menjalankan sholat secra berjamaah, selain memiliki fasilitas yang memadai sekolah tersebut memiliki”.</i>

b. Keadaan Sosial

Selain motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan berdasarkan atas kemauan anak, juga ada motivasi berdasarkan atas adanya landasan dorongan sosial yang menyebabkan orang tua yakin bisa menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan, bahwa untuk masuk ke sekolah keagamaan adalah hak setiap manusia tanpa ada batasan status sosial (Vitasari, 2017).

Tabel 2. Petikan Wawancara

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Keadaan sosial	Ibu Ita	<i>“Orang yang memasukkan anak ke sekolah keagamaan hanya orang yang mampu saja. Akan tetapi itu tidak berlaku bagi saya, karena belajar agama tidak memandang banyak harta yang dimiliki. Ketika saya memasukkan anak saya ke sekolah keagamaan banyak orang yang mengatakan bahwa saya tidak akan mampu membiayai anak saya di sekolah tersebut. Secara perlahan saya tunjukkan kepada orang-orang bahwa saya juga bisa memasukkan anak saya ke sekolah keagamaan dengan kemampuan dan doa saya. Dan Alhamdulillah saya bisa membiayai anak saya di sekolah keagamaan”.</i>
	Ibu Rini	<i>“Orang yang memasukkan anak ke sekolah keagamaan hanya orang yang mampu saja. Akan tetapi itu tidak berlaku bagi saya, karena belajar agama tidak memandang banyak harta yang dimiliki. Ketika saya memasukkan anak saya ke sekolah keagamaan banyak orang yang mengatakan bahwa saya tidak akan mampu membiayai anak saya di sekolah tersebut. Secara perlahan saya tunjukkan kepada orang-orang bahwa saya juga bisa memasukkan anak saya ke sekolah keagamaan dengan kemampuan dan doa saya. Dan Alhamdulillah saya bisa membiayai anak saya di sekolah keagamaan”.</i>

c. Kemauan anak

Selain memasukkan anak ke sekolah keagamaan atas pemilihan sekolah dari orang tua atau motivasi dari orang tua, ternyata anak juga memiliki kemauan untuk masuk ke sekolah keagamaan atas kemauannya sendiri, sehingga orang tua menuruti kemauan anak tersebut untuk masuk ke sekolah keagamaan.

Tabel 3. Petikan Wawancara

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Kemauan anak	Ibu Oses	<i>“Masuk ke sekolah keagamaan itu atas kemauan anak saya sendiri, dia meminta untuk masuk ke sekolah tersebut. Jadi saya menyetujui permintaan anak saya tersebut.</i>

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, peneliti menarik kesimpulan bahwa motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan yaitu: Motivasi intrinsik orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan supaya anak-anak dapat mempelajari ilmu agama yang sesuai dengan syariat Islam dan bisa mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua tidak menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang rendah sama dengan orang tuanya. Karena orang tua menginginkan anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang baik.

Selain dari motivasi intrinsik, juga ada motivasi ekstrinsik yaitu motivasi tidak timbul dalam diri orang tua akan tetap timbul karena adanya dorongan dari kemauan anak untuk masuk ke sekolah keagamaan. Selain dari dorongan kemauan si anak

faktor selanjutnya karena status sosial. Bahwa ada pernyataan untuk menyekolahkan anak ke sekolah keagamaan hanya bagi yang mampu, oleh karena itu orang tua di Kampung Tampunik menunjukkan juga bisa menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan dengan ekonomi yang standar dan menunjukkan bahwa menuntut ilmu agama adalah kewajiban bagi setiap muslimin dan semua manusia manusia berhak menyekolahkan anaknya ke sekolah keagamaan.

6. Referensi

- Alpian, Y., Anggraini, S. W., Unika, W., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. 224(11), 122–130.
- Aroma, N. (2019). Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Di Sekolah Islam Terpadu Al Hasanah Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Fachroni, A. (2009). Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Putera-Puterinya Ke Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Syarif Makamhaji Tahun 2008-2009 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fauziah, R.N. Suhardi, A. D., & Hayati. F. (2021). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung, Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(2), 120-126.
- H.M. Hasbullah. (2015). Kebijakan Pendidikan, Dalam Prispektiv Teori, Aplikasi, Dan Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia, Jakarta : Rajawali Pers.
- Lubis, E. D. (2019). Motivasi orang tua menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren Al-Barkah di Desa Gunung Tua Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Octorina, Z. (2021). Motivasi Orang Tua Petani Menyekolahkan Anak Ke Pondok Pesantren Di Desa Taba Padang Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Rahmawati, A. (2016). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong Kelas VII Tahun Pelajaran 2016/2017. 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Saputra, A. (2015). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Islam Terpadu. Jom Fisip, 2(2), 1–16.
- Siregar, E. (2018). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dan Sekolah Menengah Pertama (SMP): Studi Perbandingan di Kelurahan Dolok Sordang Julu Kecamatan Sipirok (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Vitasari, H. N. (2017). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Islam.
- Yusuf, M. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. In Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.